

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi telah menjadi pelengkap dalam pembelajaran abad ke-21. Hal ini ditandai dengan berbagai inovasi-inovasi baru sebagai pendukung kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 harus memiliki pengetahuan, dan keterampilan komunikasi dalam segala segi kehidupan, memecahkan masalah, dan berkolaborasi untuk menjadi kompetensi yang penting dalam memasuki abad 21. Keterampilan dalam pembelajaran abad 21 tersebut harus ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran sains atau IPA.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta dan seisinya beserta peristiwa yang terjadi di dalamnya. Adapun ruang lingkup kajian IPA di sekolah dasar meliputi aspek-aspek yaitu: makhluk hidup dan proses kehidupan, benda atau materi dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.¹ Maka berdasarkan ruang lingkup tersebut pada dasarnya pembelajaran IPA membekali siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, memecahkan masalah, memperoleh pengalaman langsung, meningkatkan keterampilan proses, serta kesadaran untuk menghargai alam dan melestarikan lingkungan sekitar. Dengan demikian, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan tersebut maka perlu adanya pembelajaran IPA yang tepat.

Pembelajaran IPA yang tepat yaitu mengupayakan dalam rangka memberi pengalaman penuh dan bermakna kepada peserta didik dan membimbing peserta didik

¹ I Isrokatun et al., *Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based Learning* (UPI Sumedang Press, 2020) h.34-35

untuk aktif mencari, mengolah dan mengkonstruksi pengetahuannya agar dapat memahami materi-materi IPA, menguasai konsep-konsep IPA dan mengembangkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh hasil belajar IPA yang optimal. Hasil belajar IPA merupakan gambaran tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik setelah mengalami belajar. Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar IPA yang maksimal dalam konsep pembelajarannya yaitu terdapat proses siswa melakukan pengamatan tentang gejala alam dan selanjutnya dianalisis dan disimpulkan sebagai hasil yang membentuk sikap ilmiah. Hasil tersebut sesuai dengan kaidah hakikat IPA. Selain itu, perlu memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang dominan senang bermain, bekerja secara kelompok dan senang melakukan secara langsung serta dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Maka dengan itu, pembelajaran IPA berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pada kenyataan yang terjadi dilapangan, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA kurang berjalan dengan efektif karena belum mencakup hakikat IPA itu sendiri. Sehingga mengakibatkan terpengaruhnya hasil belajar peserta didik, terlebih pada salah satu materi pembelajaran yaitu ekosistem yang seharusnya peserta didik dituntut untuk objektif dalam mengamati, kritis dalam berpikir, terbuka dalam pemahaman yang diperoleh dan menyampaikan kebenaran dari apa yang telah diamati. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V A di SDN Guntur 01 bahwa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V A SDN Guntur 01 Jakarta Selatan hasil belajarnya belum mencapai nilai yang optimal, dengan kenyataan yang tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, karena 56% (13 orang) kelas V A SDN Guntur 01 Halimun Jakarta Selatan belum mencapai KKTP >70. Padahal pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik yang mencapai persentase 80% dari seluruh siswa. Maka terlihat bahwa pembelajaran IPA belum berhasil karena siswa yang mencapai > 70 baru 10 orang yang seharusnya 23 orang. Rendahnya hasil belajar ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik kelas V A yang memperoleh nilai di bawah 70 terdapat 56% dan yang memperoleh nilai > 70 hanya 43%.

Berdasarkan observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik pada saat kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SDN Guntur 01 diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih rendah. Karena pada saat pembelajaran di kelas, peserta didik hanya terpaku kepada sumber belajar seperti buku siswa dan gambar-gambar untuk memancing pengetahuan peserta didik. Namun masih belum maksimal karena pembelajaran IPA sangat luas dan peserta didik hanya terfokus pada mencatat dan menyimak dan guru yang berperan sebagai pemberi informasi utama dalam menjelaskan materi pembelajaran serta memegang kendali penuh selama pembelajaran. Sehingga, beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi dan belum bisa menyelesaikan soal dengan baik terlebih pada tingkat level kognitif HOTS karena kurangnya pembiasaan dalam memberikan soal HOTS serta pembelajaran yang belum sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri sehingga kurang merangsang rasa ingin tahu peserta didik karena pembelajaran yang berfokus pada mencatat dan menyimak.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana pembelajaran IPA harus membawa peserta didik ke dalam situasi yang nyata dan dapat merangsang, memuaskan dan menantang rasa ingin tahu peserta didik dan membawa peserta didik agar dapat objektif dalam mengamati, kritis dalam berpikir. Maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar tersebut, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model kooperatif adalah pembelajaran yang berhubungan dengan kerjasama, kolaborasi, interaksi dan dilakukan dengan kemauan sendiri. Melalui model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri dalam pembelajaran kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan tersebut dan dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik adalah model *Group Investigation* (GI). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Vasia Anggis, bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan sebuah

model yang memiliki pendekatan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.² Model GI memberikan tahap-tahapan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir. Hal ini dapat dilihat dari langkah awal GI yang merangsang siswa untuk bertanya serta melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara menemukan atau mempelajarinya melalui investigasi. Kegiatan invastigasi dapat mendorong siswa melakukan pembelajaran yang mempunyai makna dan kesan.

Model pembelajaran GI berpotensi mengembangkan kemampuan siswa baik di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Model pembelajaran GI tidak hanya potensial memberikan peluang dalam mengembangkan kemampuan individunya tetapi juga dituntut untuk berbagi dengan anggota kelompoknya.³ Selain itu, model *cooperative learning* tipe GI ini menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menemukan suatu konsep dari materi yang sedang dipelajari dan menekankan pada interaksi individu satu dengan yang lain sehingga dapat membangun pengetahuan. Oleh karena itu, keterlaksanaan model *cooperative learning* GI diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik serta sebagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan membahas mengenai Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Lestari, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model pembelajaran *Group Investigation* pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dinyatakan layak dan efektif dapat

² Eka Vasia Anggis, ‘Model Group Investigation Untuk Mengembangkan Minat Belajar Siswa SMP’, *BIOEDUCA : Journal of Biology Education*, 2020, Volume 2, Nomor 1, Page: 56.

³ I Ketut Hariawan, ‘Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigation (GI) Berbantuan Vidio Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA’, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2020 Volume 3, Issue 1, Pages: 1-16

meningkatkan keterampilan berpikir kritis.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Iklas Supriyanto dan Mawardi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Pada Siswa Sekolah Dasar” pada tahun 2020 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dinyatakan layak dan efektif digunakan karena dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.⁵

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe group investigation* sudah membuktikan bisa meningkatkan berpikir kritis. Berpikir kritis ini mengarah kepada *higer order thinking skills* dan termasuk dengan hasil belajar. dengan demikain, maka asumsinya model *cooperative Learning tipe group investigation* bisa meningkatkan hasil belajar. Adapun langkah-langkah penerapan model *cooperative Learning Tipe Group Investigation* dalam pembelajaran yaitu terdiri dari; (1) tahap pengelompokan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap penyelidikan, (4) tahap pengorganisasian, (5) tahap presentasi, dan (6) tahap evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meningkatkan hasil belajar melalui model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* (GI) di kelas V SDN Guntur 01 Setiabudi Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka area dan fokus penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V.
2. Kurangnya sumber belajar sehingga kurang merangsang rasa ingin tahu peserta didik.

⁴ Erna Lestari, Hendarto Cahyono, and Awaluddin Awaluddin, ‘Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Pada Materi Lingkaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis’, *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*. 2019, Volume 5, Issue .2, Pages: 124-39

⁵ Iklas Supriyanto and Mawardi Mawardi, ‘Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* Pada Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*. 2020, Volume 4, Issue 3, Pages: 558-64

3. Sulitnya memahami materi dan belum mampu menyelesaikan soal dengan baik terlebih pada tingkat level kognitif HOTS.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menarik .

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada identifikasi meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *cooperative learning tipe group Investigation* (GI) di kelas V A SDN Guntur 01 Setiabudi Jakarta Selatan. Adapun Hasil belajar IPA difokuskan pada ranah kognitif HOTS dari C₄ - C₆.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *cooperative learning tipe group investigation* di kelas V A SDN Guntur 01 Setiabudi Jakarta Selatan?
2. Apakah hasil belajar IPA kelas V A SDN Guntur 01 dapat meningkat melalui penerapan model *cooperative learning tipe group investigation* (GI)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan referensi terhadap ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar melalui *model cooperative learning tipe group investigation* khususnya pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Secara praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan membantu peserta didik menerapkan kemampuan IPA khususnya materi ekosistem dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menginvestigasi serta dapat memberikan

pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik. Selain itu, penerapan model *cooperative learning tipe GI* ini peserta didik merasakan suasana belajar yang merangsang, memuaskan, dan menantang rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah dan menumbuhkan kemampuan interaksi sosial yang secara tidak langsung mempengaruhi penguasaan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

b. Bagi guru

Hasil penerapan model *cooperative tipe Group investigation* dalam penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan model tersebut serta memberikan referensi dan inovasi bagi guru sebagai alternatif tambahan pembelajaran berkelompok bagi peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang, memuaskan, dan menantang rasa ingin tahu peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dan penerapan *model cooperative learning tipe group investigation* dapat dijadikan sebagai bahan referensi, inspirasi, dan teori pendukung bagi peneliti selanjutnya. Sehingga menghasilkan alternatif model *cooperative learning* yang menarik dan lebih baik lagi.